

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PERILAKU SOSIAL
MUSLIM DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN SURAT
AL BAQOROH AYAT 44-46

Sebagaimana telah demikian difahami secara bersama-sama, bahwa al Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, difahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial.

Di dalam al Qur'an surat al Baqoroh ayat 44-46 Allah memulai firmanNya dengan jumlah *istifhamiyyah* (kalimat pertanyaan), yang berarti adanya sebuah pertanyaan mengenai hal ihwal yang dilakukan oleh suatu golongan. Karena mereka sering sekali mengajak kepada kebaikan, akan tetapi mereka sendiri mengingkari tentang apa yang mereka katakan. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat sebuah larangan bagi orang yang suka mengajarkan kebaikan akan tetapi mereka sendiri mengingkarinya atau berbuat dusta.

Adapun analisis implementasi karakter-karakter pendidikan perilaku sosial muslim yang terdapat pada al Qur'an surat surat al Baqoroh ayat 44-46 di antaranya adalah:

A. Orang-orang Yang menjauhi Perbuatan Dusta

1. Analisis Ayat

Dalam pembahasan surat al Baqoroh ayat 44 yang berbunyi:





mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Allah SWT memulai firman-Nya dengan kata yang mengandung *istifham*, yang dalam hal ini keluar dari makna hakikinya, serta beralih kepada dua makna yang mengandung unsur *tanbih* (peringatan). Yaitu makna *al taqri'* (gertakan) dan makna *al taubikh* (mengolok-olok).

Meskipun pada kata *ata'muruuna* dituturkan dengan menggunakan bentuk *mudhori'* yang mengandung arti *mustaqbal* (kejadian yang akan datang) akan tetapi berdasarkan makna istifham yang dialihkan pada makna *al taubikh* dan *al taqri'*, kejadian itu benar-benar telah terjadi dengan adanya bukti penuturan kalimat sesudah kata *ata'muruuna* yaitu kalimat *wa tansauna anfusakum wa antum tatluuna al kitab afalaa ta'qiluuna* (sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Kedua makna tersebut diberlakukan untuk menunjukkan adanya pernyataan tentang suatu pemahaman yang masih perlu dipertegas, karena melihat dari adanya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang melenceng dari ketentuan yang benar, dalam hal ini adalah tertuju kepada Ahli Kitab.

Mereka sering melakukan sesuatu yang melenceng dari ketentuan syariat, yang dalam pembahasan ayat ini mereka sering sekali menasehati orang lain, akan tetapi mereka sendiri tidak mampu untuk menjalankannya padahal mereka mengetahui bahwa apa yang telah diperbuat adalah tidak benar. Mereka bisa dikatakan sebagai pendusta agama.

Islam sendiri telah mengajarkan agar seorang muslim mampu menjaga, memelihara dan mengekang lisannya. Apa yang terucap dari lisannya maka akan berdampak besar. Jika ucapan itu tidak benar, maka akan menimbulkan fitnah. Bahkan jika dibiarkan lidah akan cenderung pada dusta. Adapun dusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya atau tidak

sesuai dengan apa yang dikatakannya dalam aktualisasi perbuatannya. Sebagaimana yang telah Allah firmankan di dalam al Qur'an surat al Shof ayat 3 yang menjelaskan tentang perilaku seseorang yang tidak konsekuen dalam perbuatan dengan apa yang dikatannya.



“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Dusta atau kebohongan masuk pada peringkat dosa besar. Tetapi seringkali kita bermain-main dengan kebohongan, selama kita menganggap kebohongan itu sesuatu yang tidak berarti. Karena pada hakikatnya kebohongan sekecil apapun sudah dianggap menimbulkan dosa besar.¹

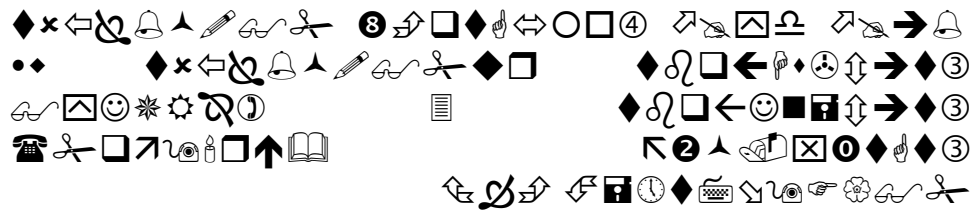
Kebohongan-kebohongan yang ditimbulkan oleh mulut si munafik seringkali menimbulkan fitnah. Akibatnya terjadilah keresahan di tengah-tengah masyarakat. Lebih parah lagi, keresahan itu mencapai puncaknya berupa perpecahan umat. Orang munafik sebagaimana telah kita ketahui bahwa lisannya menerima ajaran Islam, akan tetapi hatinya menolak. Apa yang dikatakannya tidak sama dengan yang tersimpan di dalam hatinya. Secara lahiriyah ia tampaknya menerima ajaran Islam, tetapi diam-diam merasa tak rela Islam menjadi pegangan hidup manusia. Oleh karena itu orang munafik suka sekali menyebarkan kabar bohong.

Untuk mengetahui pribadi seorang muslim yang utama, dapat dilihat tanda-tandanya sebagai berikut: kalau berbicara benar, menepati janji, disiplin dan tertib dalam melakukan sesuatu. Selain itu dalam berinteraksi antar sesama selalu menampakkan sikap ramah, murah hati dan tidak suka menyakiti perasaan orang lain.

Ketika seorang muslim mengajarkan suatu kebaikan kepada orang lain, sedangkan ia benar-benar mengetahui bahwa yang diajarkannya itu benar, akan

¹ Khalilah Marhiyanto, *Muslim Yang Terjebak Kemunafikan*, (Surabaya: Jawara, 2000), hlm. 38

tetapi ia tidak konsisten dengan perkataannya maka ia akan memperoleh siksa api neraka kelak. Sebagaimana firman Allah:



Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Berdusta adalah perbuatan keji yang benar-benar bisa membawa kehinaan bagi diri pelakunya, karena dari kedustaan itu telah menunjukkan keburukan perilakunya sendiri tanpa didorong oleh faktor dan watak yang memaksa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Ibn Mas'ud R.A. dari Nabi SAW beliau bersabda: sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Sungguh seorang laki-laki akan dicatat baik di sisi Allah jika ia benar-benar melakukan suatu kejujuran. Dan sesungguhnya kebohongan membawa kepada kenistaan, dan sesungguhnya kenistaan membawa kepada neraka, sehingga ia benar-benar dicatat oleh Allah sebagai orang yang tidak jujur.

Seorang muslim yang baik adalah yang selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan dosa, antara lain menghindar dari keburukan lisan. Allah telah banyak memberikan peringatan agar kita selalu berlaku lemah lembut dalam pergaulan dan menjaga lisan agar tidak menyinggung perasaan atau menyakiti hati orang lain.²

² Joko Suharto, *Menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.70

Dalam menjaga lisan, berarti kita harus bersikap sopan, berkata lembut, tidak keras atau kasar, tidak mengolok-olok, tidak mencaci. Sikap menjaga lisan ini dapat kita contoh dari sikap Rosulullah SAW. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau terkenal dengan orang yang paling halus tutur katanya, fasih bicaranya dan hanya bicara ketika itu perlu.

2. Implementasi pendidikan perilaku sosial dalam menjauhi perbuatan dusta

Akhlak merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan dusta, di antaranya adalah:

Pertama: Faktor keluarga: peran keluarga sangat penting sekali dalam pembentukan perilaku seorang anak, melalui pembinaan secara langsung dan terus menerus agar seorang anak tidak terbiasa melakukan hal-hal negatif, selalu berkata jujur kepada siapa saja dan tidak suka berdusta dalam berbicara. Kewajiban keluarga dalam mendidik perilaku seorang anak dapat melalui pemberian keteladanan yang baik dan nasihat secara langsung dan terus menerus. Karena dengan adanya pelajaran dan pemberian nasihat akan menunjukkan kepada yang hak dan *maslahat* dengan maksud agar terhindar dari *madharat*.

Kedua, Faktor lingkungan: dalam faktor ini mencakup lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang di rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja. Demikian pula berupa kebudayaan dan nasihat-nasihat yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, dapat kita jumpai beberapa karakter yang berbeda-beda, perlu kehati-hatian dalam memilih teman bergaul, agar nantinya tidak terjerumus dalam perbuatan negatif. Karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. Terutama dalam memberi pengarahan dan pemikiran, butuh kejujuran dalam mengungkapkan suatu pemikiran yang kaitannya dengan kemaslahatan masyarakat meskipun pada akhirnya berujung pada sikap acuh tak acuh di kalangan masyarakat. Seorang teman juga

mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan maju dan mundurnya suatu masyarakat.

Adapun tentang etika dalam berteman hendaklah mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang bodoh
2. Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk, meskipun pandai ia suka dikalahkan oleh hawa nafsunya dan suka memutuskan perkara dengan hawa nafsunya,
3. Orang yang wara', sebab teman yang fasik itu tak bisa dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
4. Orang yang berpegang teguh kepada al Qur'an dan al Sunnah.³

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang sangat penting dalam memberi pengajaran tentang perilaku seorang anak. Dalam hal ini, guru mempunyai peran sentral dalam pengajaran, baik yang bersifat materi maupun praktek. Guru selalu menanamkan kejujuran dalam bersikap, dengan tujuan agar anak didiknya tidak terbiasa berdusta.

Ketiga, Faktor kebiasaan: kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Dalam hal ini butuh pembiasaan dalam berkata jujur agar kiranya ia merasa berat ketika berkata dusta. Karena seyogyanya suatu kebaikan hendaknya dijadikan sebagai suatu kebiasaan.

B. Orang-orang yang *bertawakkal* (berpasrah diri) kepada Allah

1. Analisis Ayat

Pada kata                      dalam ayat selanjutnya, menjelaskan akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dengan *bertawakkal* (berpasrah diri) kepadaNya. Karena dengan bertawakkal, hidup akan terasa

³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani akhlak nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 78

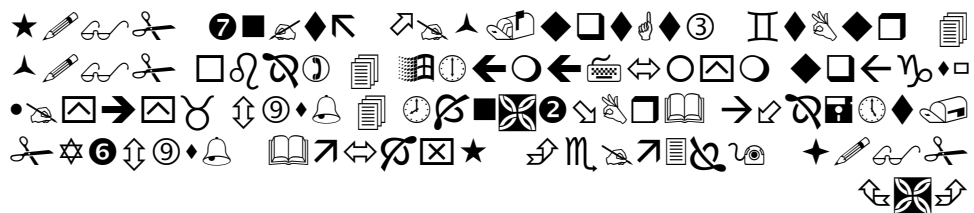
ringan, dengan menyerahkan segala urusan yang dialami sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, juga biasa disebut dengan istilah *tawakkal* yaitu berserah diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan pada takdir Allah setelah melakukan tahapan ikhtiar dan do'a. Karena Allah Maha tau apa yang terbaik bagi makhlukNya.⁴

Dalam hal ini, Penting sekali bagi seorang muslim untuk selalu menyandarkan segala urusannya kepada Allah, karena dengan melakukan hal ini, hidup tidak akan merasa terbebani oleh berbagai macam masalah yang dialaminya.

Tawakkal merupakan ibadah hati, dan hanya dilakukan oleh hati. Karena kebanyakan manusia salah dalam memahami ibadah ini, hingga mereka enggan meminum obat, bekerja keras atau belajar dengan giat. Mereka mengatakan “aku bertawakkal pada Allah dan berdoa kepadaNya”, perlu diketahui bahwa perkataan tersebut merupakan hal yang keliru.⁵

Banyak sekali orang yang merasa tidak sabar akan ujian yang telah Allah berikan, dalam hal ini perlu kita bersikap *husnudhon* atas apa yang Allah berikan kepada kita. Kemungkinan dengan adanya musibah tersebut nantinya Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada yang pertama. Sebagaimana firman Allah:



“dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(al Thalaq: 3)

Kita harus meyakini bahwa apa yang kita lakukan adalah berdasarkan kehendak Allah, tidak ada kuasa bagi kita melainkan dengan adanya

⁴ UIN Yogyakarta, Din al Islam, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm.137

⁵ Amru Khalid, *Hati Sebening Mata Air*, (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 91

kekuasaannya. Hal ini harus terus kita tanamkan ke dalam hati kita sebagai wujud keimanan kita terhadap qodho' dan qodar yang sudah ditentukan oleh Allah. Dari sini kita akan berlatih ikhlas dalam menjalankan apa yang menjadi perintah Allah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ قَالَهَا
إِبْرَاهِيمُ حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Ibn Abbas R.A. sesungguhnya nabi telah bersabda: Allah lah yang telah mencukupiku dan sebaik-baik wakil bagiku. Ucapan tersebut ducapkan oleh Nabi Ibrahim ketika beliau di jatuhkan ke dalam bara api. (H.R. Bukhori)⁶

Singkatnya, tawakkal adalah ibadah hati yang tidak terkait dengan anggota badan. Kita menyempurnakan sebab, belajar giat sampai berhasil dan sukses, bekerja keras sepanjang hari, tetapi hati kita yakin bahwa tiada seorang pun yang mampu memberikan pekerjaan, mendatangkan kegembiraan kecuali hanya Allah.

2. Implementasi pendidikan perilaku sosial dalam bertawakkal

Pendidikan sosial dalam bertawakkal adalah seseorang akan selalu menerima keputusan Allah dengan sepenuh hati dengan disertai *ikhtiyar* (berusaha). Tawakkal bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja, ketika seorang pedagang tidak mendapat hasil yang maksimal, maka ia berusaha untuk menerimanya, dengan didasari dengan sebuah usaha, yaitu berdagang.

Selain itu, tawakkal bisa dilakukan oleh siapa saja dengan adanya pengaruh dari orang-orang di sekitarnya. Karena sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari berhubungan dengan sesama.

Wujud religiusitas yang semestinya juga dapat segera diketahui dengan perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamannya.

⁶ Abi Zakariya Yahya, *Riyadhus Sholihin*, (Bairot: Dar al Fikr, 1994), hlm.26

Dalam pembentukan karakter muslim yang selalu membiasakan tawakkal perlu diperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah:

- a. Selalu berusaha untuk menerima kenyataan
- b. Tidak mudah berputus asa
- c. Tidak henti-hentinya mencoba sesuatu dengan penuh kesabaran
- d. Selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah

Karena pada dasarnya ketentraman hati dapat dicapai dengan menghilangkan akhlak tercela dan mengupayakan akhlak terpuji yang dapat mengubah tabi'at asli adalah sikap sedang-sedang dalam segala hal. Sebab setiap manusia yang dilahirkan itu sesuai dengan fitrahnya.

Dalam tawakkal tidak bisa lepas dari yang namanya akhlak, karena dengan adanya akhlak akan terbentuk pribadi yang dinamis dan penuh tanggung jawab. Al Ghozali dalam teori akhlaknya menegaskan pentingnya membina akhlak dalam bertawakkal dengan baik pada anak usia dini. Sebab mereka merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, dan setiap anak itu akan mengikuti apa yang menjadi kecenderungannya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan pribadi yang senantiasa bertawakkal hendaknya ditanamkan pendidikan akhlak mulai sejak usia dini. Terutama pendidikan akhlak kaitannya dengan aktifitas keagamaan. Dengan cara menanamkan nilai-nilai religius pada diri anak agar senantiasa terbentuk pribadi yang islami.

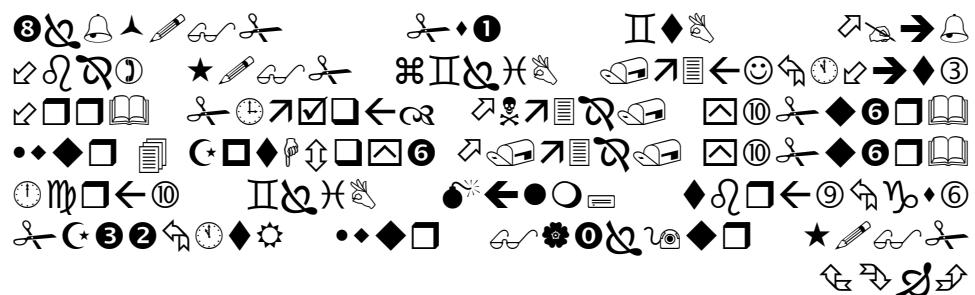
Pendidikan akhlak kaitannya dengan tawakkal bisa ditanamkan sejak dini oleh orang tua, dengan memberi contoh sikap yang positif secara terus menerus dalam menghadapi segala masalah. Selain itu pendidikan akhlak juga bisa ditanamkan pada lingkungan sekolah, ketika anak sudah saatnya untuk bersekolah, yaitu dengan memberi materi-materi tentang pendidikan akhlak, yang kemudian dipraktekkan kepada teman-teman yang ada di sekitarnya, di rumah dan juga di kalangan umum.

C. Orang-Orang Yang sabar dalam menerima cobaan

1. Analisis Ayat

Sabar adalah tahan menderita dari sesuatu yang tidak disenangi dengan mengharap ridho dan menyerahkan diri hanya kepada Allah.⁷ Dan merupakan suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan segala amal dan cita-citanya kepadaNya. Dalam pengertian sabar ini terdapat dalam kata  (dengan bersabar) yang terdapat pada ayat 45 dari surat al Baqoroh.

Sebagai seorang muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin dan tidak ragu sedikitpun, kita hadapi dengan ketabahan dan sabar serta tawakkal dengan mengingat akan kekuasaan Allah dan kehendakNya yang tidak ada seorang pun dan apapun yang dapat menghalangiNya. Sebagaimana Firman Allah:



“Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.(al Ahzab: 17)

Sebagai hamba Allah, kita tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepada kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanya dengan bersabarlah seorang muslim dapat terhindar dari kebinasaan dan memberi hidayah serta menjaga dari sifat putus asa. Sebagaimana firman Allah:

⁷ Moh. Rifa’I, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Jakarta: Wicaksono, 1985), hlm.258

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di
 jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu
 hidup[100], tetapi kamu tidak menyadarinya. dan sungguh akan Kami
 berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan,
 kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira
 kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa
 musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"
 mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari
 Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sabar berdasarkan pada kenyataannya terbagi menjadi tiga:

1. Menahan diri untuk menghindarkan dari segala perbuatan jahat, dan dari menuruti hawa nafsu yang angkara murka dan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kenistaan dan dapat merugikan nama baiknya seseorang
2. Sabar menahan kesusahan dalam menjalankan sesuatu kewajiban yakni sabar di dalam melakukan ibadah, adapun sabar di dalam melakukan ibdah, dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam yang lazim, pelaksanaannya dan penekunannya perlu kepada kesanggupan dan latihan.
3. Sabar dalam arti menahan diri dari kemunduran, yakni menahan diri surut ke belakang di tempat-tempat yang patut dan tak layak bagi kita untuk mengundurkan diri. Seperti di kala membela kebenaran dan melindungi kemaslahatan.⁸

⁸ Moh. Rifa'I, *akhlak Seorang Muslim*, hlm. 262-264

Orang yang sabar dan tekun menghadapi kesulitan hidup, tanpa mengeluh sedikitpun, maka ia mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah daripada orang yang selalu takut dengan adanya musibah yang membayangi dirinya sendiri. Karena pahala yang mereka dapatkan melebihi pahala orang yang disediakan berbagai macam bentuk ibadah.

Adapun kecintaan dan saling memberikan maaf dalam pergaulan antara sesama mukmin, merupakan bentuk sikap yang berlandaskan pada kesabaran yang baik. Karena inti dari sabar adalah menerima segala macam bentuk cobaan dengan ikhlas tanpa pernah merasa putus asa.

2. Implementasi pendidikan perilaku sosial terhadap kesabaran dalam menerima cobaan

Di antara akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim adalah sabar atau tahan dengan berbagai ujian Allah serta mencari ridhoNya. Sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tak diinginkan dengan rela dan berserah.

Dalam kaitannya dengan sabar perlu adanya pendidikan yang terkait erat dengan aktualisasi sifat sabar dalam kehidupan sehari-hari, baik dari keluarga, dan lingkungan sekitar.

Faktor terpenting dalam pembentukan karakter manusia yang sabar itu muncul dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga, terutama ayah dan ibu, karena keduanya yang menjadi kendali bagi berlangsungnya pendidikan anaknya.

Dalam hal ini terdapat beberapa langkah yang bisa digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar senantiasa membiasakan hidup dengan sabar, di antaranya adalah:

1. Memberi contoh dalam sikap, karena keteladanan sangat penting dalam pembinaan akhlak Islami, terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Dalam hal ini orang tua tidak henti-hentinya mengajarkan sikap sabar dalam menghadapi segala permasalahan, sebagai misal ketika seorang anak sedang mendapat suatu tugas dari guru, sedangkan menurut si anak sangat sulit sekali

dalam menyelesaikannya, dari sini orang tua berperan membimbing anaknya untuk bersabar dan perlahan-lahan dalam menyelesaikan sesuatu.

2. Selalu menasihati anak jika berlaku salah, metode ini cukup dikenal dalam pembinaan akhlak Islami terutama pada ranah kesabaran yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima
3. Selalu memantau sikap anak, perhatian orang tua sangat vital sekali bagi perkembangan perilaku anaknya. Melalui hal ini orang tua mempunyai tugas sebagai pengamat sikap seorang anak dalam pergaulannya maupun ketika dalam kesendirian.

Peran pendidikan formal juga menjadi penopang bagi perkembangan akhlak peserta didiknya, karena fungsi seorang guru tidak hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu.

Selain itu juga berperan untuk mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani atau kata hati anak, sehingga ia akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama manusia, begitu juga guru harus mengembangkan ketrampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga ia mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya.⁹

Dalam memberikan pendidikan sabar seorang guru bisa memberikan pengajaran berupa cerita-cerita akan keteladanan orang-orang sholih terdahulu, baik yang berkaitan dengan cerita para nabi, maupun para ulama' yang nantinya diharapkan seorang anak akan menirunya.

D. Orang-Orang Yang Khusyu' Dalam Shalatnya

1. Analisis Ayat

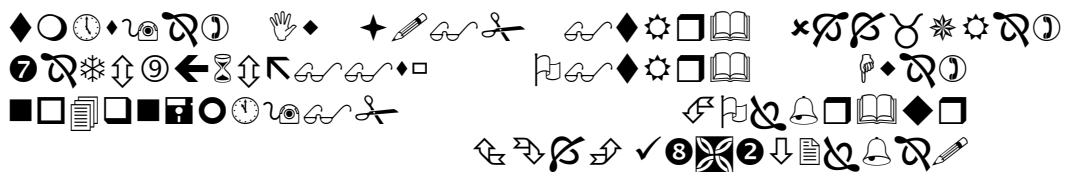
Pembahasan mengenai ayat 45 yang berbunyi:

⁹ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik Anak)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.2



Pada potongan ayat di atas, lebih terfokus kepada tuntutan untuk khusyu' dalam melakukan sholat, karena hal tersebut sangat berat sekali dilakukan kecuali bagi orang-orang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT.

Tentang khusyu' para ulama' banyak berbeda pendapat, apakah khusyu' termasuk rukun shalat ataukah tidak. Terlepas dari permasalahan tersebut, diharapkan lewat khusyu' ini orang yang shalat dapat hancur hawa nafsunya dan hilang rasa kesombongannya, karena ia yakin bahwa ia sedang mengadakan dialog kepada Tuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT:



“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”

Tuhan tidaklah semata-mata untuk dipercayai, karena dengan hanya memercayainya tidak akan terasa betapa eratnya hubungan denganNya, kita harus berusaha mengungkapkannya dalam bentuk pengabdian yang sesungguhnya. Kita juga harus mengendalikan diri sendiri supaya bebas daripada segala pengaruh lain di alam ini.

Kita mempunyai instink rasa takut, kita dipengaruhi oleh rasa takut kepada kemiskinan, takut akan tekanan-tekanan sesama manusia dan lain sebagainya. Dengan mengerjakan sholat secara khusyu' seluruh rasa takut telah terpusat kepada Allah, maka tidak ada lagi yang kita takuti di dunia ini. Kita tidak takut mati, karena dengan mati kita akan segera berjumpa dengan Tuhan untuk mempertanggung jawabkan amal kita selama hidup. Kita tidak takut kepada sesama manusia, karena manusia hanyalah makhluk sebagaimana kita juga. Kita juga tidak perlu takut terhadap kemiskinan, karena rizki yang menanggung adalah Allah SWT.

Dengan demikian shalat khusyu' merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan pengabdian kita kepada Allah yang merupakan sasaran dari

pendidikan akhlak, dan juga berpengaruh dalam kehidupan yang mana manusia akan punya rasa tenggang rasa kepada sesama dan tidak tamak terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain, karena hidup sudah sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah SWT.

Dari sikap ini, maka ia akan menghadapi semua masalah dengan tenang, dan apabila ia gagal dalam suatu hal, maka ia akan kembalikan sepenuhnya hanya kepada Allah. Karena pada dasarnya manusia hanya diwajibkan untuk berusaha, dan yang menentukan berhasil atau tidaknya adalah Allah. Ia tidak akan mencari penyebab kegagalannya pada orang lain. Bahkan kegagalan dan keadaan yang tidak menyenangkan dapat dijadikan sebagai cambuk untuk mencari jalan lain yang lebih baik.

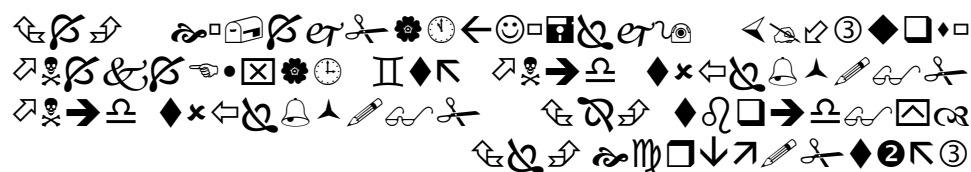
Orang yang khusyu' dalam shalatnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berhadapan dengan Allah, kendatipun ia tidak melihat Allah tetapi hatinya tahu bahwa Allah melihatnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti ini ia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah. Dengan shalat khusyu' segala persoalan yang menghimpit dan menekannya akan teratasi, jiwanya akan menjadi tenang dan cerah kembali.¹⁰

Mendirikan sholat akan terasa berat apabila kita tidak memiliki hati yang tunduk kepada Allah SWT. Karena itu, bila masih ada sifat pembangkangan pada hati kita, maka harus memperbanyak membaca istighfar dan berdo'a memohon petunjuk dari Allah SWT.

Ternyata keberadaan sholat yang khusyu' tidak hanya memberikan imbalan *maghfirah* (ampunan) bagi dirinya dan rahmah bagi manusia lain, tetapi juga mewariskan *iqobah* (siksa) berupa neraka. Imbalan kedua ini diperuntukkan bagi mereka yang hanya memenuhi panggilan shalat dengan mengedepankan aspek lahir (*riya'* dan *lalai*) tanpa pernah mengedepankan dasar samudera hakiki shalat.¹¹ Sebagaimana firman Allah:

¹⁰ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: YPI Ruhama, 1990), hlm. 12

¹¹ Asep Shalahuddin, *Ziarah Sufistik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 147-148



“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya” (al Ma’un: 4-6)

Mengabaikan shalat bisa berupa sikap acuh tak acuh dan enggan mengerjakannya. Padahal ia tahu betul bahwa hukumnya shalat itu wajib. Ia menyadari bahwa meninggalkan shalat itu berdosa besar, akan tetapi sama sekali hatinya tak tertarik untuk mengerjakannya, dan sama sekali ia tidak takut akan dosa, ada kalanya seseorang mengaku muslim, tetapi shalatnya tidak terpelihara. Sesekali ia tekun mengerjakan shalat, namun di lain waktu ia malas untuk melakukannya. Sifat yang demikian ini hanya dimiliki oleh orang yang munafik.

Dari sini kita bisa melihat, shalat yang bisa membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan tidak membuat orang mempunyai sifat nifaq, yang mana jasadnya (lidahnya) membaca sementara hatinya berseberangan dengan apa yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia utama yang bertakwa kepada Allah di manapun ia berada.

Seorang pelaku shalat yang sadar akan perbuatannya yang dilakukan lima kali dalam sehari semalam yang berarti ia selalu mendapat nasehat untuk tidak melakukan perbuatan maksiat dari panca indra dan anggota badannya. Alangkah bahagia dan tenteramnya masyarakat ini seandainya pelaku-pelaku shalat menyadari dan menghayati benar terhadap ketentuan-ketentuan yang ada dalam perbuatan shalatnya.¹²

2. Implementasi pendidikan perilaku sosial tentang khusyu’ di dalam shalat

Sholat apabila dilaksanakan secara sempurna dan kontinu, ikhlas dan khusyu’ serta penuh kesadaran, maka akan menjadi alat pendidikan manusia yang mempunyai efek positif, yakni membersihkan dan mensucikan jasmani dan rohani yang akan memancarkan sinar dan mengekspresi dalam sikap dan tingkah laku

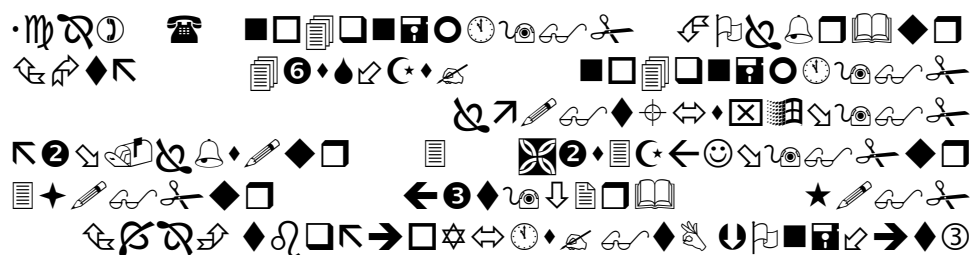
¹² Abdullah Afif, *Islam Dalam Kajian Sains*, (Bandung: al Ikhlas, 1994), hlm. 163

serta ucapan yang baik, sebaliknya akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah, dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh syari'at.¹³

Tingkatan khusyu'di dalam sholat memang sangat sulit dicapai oleh seseorang, kecuali dengan adanya rasa ikhlas dan penuh ketaqwaan. Meskipun demikian sebagai seorang muslim hendaknya selau berusaha menjalankan apa yang menjadi perintahNya, meskipun pada aktualisasinya tidak bisa maksimal dalam bersikap khusyu'.

Shalat sendiri merupakan sebuah ritualisasi bagi hamba yang benar-benar beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Allah. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinu akan menjadi alat pendidikan akhlak manusia yang efektif. Memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat itu dilakukan dengan kesadaran bukan dengan adanya paksaan dan tekanan apaun, berarti sebanyak itu akhlak kepada Allah dilatih. Dengan begitu orang yang mengerjakan shalat akan terhindar dari perbuatan yang jahat. Seperti firman Allah:



“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al Ankabut:45)

Di dalam shalat sendiri juga terdapat bentuk pendidikan untuk senantiasa disiplin dan tepat waktu dalam melakukan sesuatu. Pendidikan seperti ini bisa

¹³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2002), hlm.78

dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sejak anak mulai berumur tujuh tahun, dengan cara menyuruh dan menasihatnya secara rutin mengenai pentingnya arti sholat.

Kemudian setelah berumur sepuluh tahun orang tua berhak untuk memberi hukuman kepada anak dengan tujuan memberi pengajaran agar anak senantiasa membiasakan diri dalam mengabdikan kepada Allah dengan penuh ketaatan dan rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود باسناد حسن)

"Perintahkanlah anak-anak kalian semua untuk melakukan sholat pada usianya yang ke tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak melaksanakan sholat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurnya" (H.R. Abu Dawud dengan isnad hasan).¹⁴

Mendidik anak itu wajib bagi kedua orang tua, pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam. Mereka memikul tugas pendidikan anak-anaknya, karena ketika tidak melaksanakannya dan menyebabkan anak-anaknya terperosok ke dalam dosa dan menyimpang dari ajaran agama, maka orang tua lah yang pertama kali akan mendapat balasannya.

Anak-anak harus dididik mengetahui syariat Islam, mencintai Allah dan RosulNya dan mencintai orang-orang shaleh, mereka harus dicegah dari berbagai kemungkaran atau perbuatan buruk yang diharamkan oleh Allah.

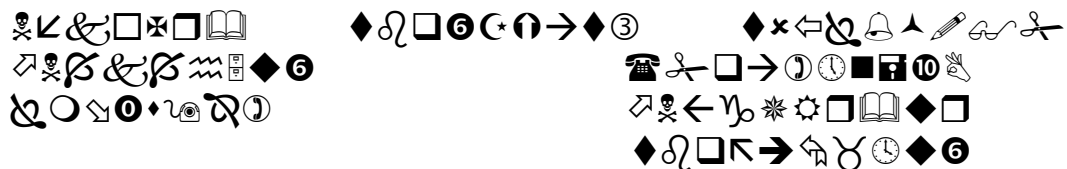
Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kaitannya dengan sholat inilah yang nantinya akan timbul rasa tanggung jawab dan taat kepada Allah. Ketika seorang anak sudah mampu melaksanakannya dengan kesadaran diri menjalankan ajaran agama niscaya akan terealisasi secara perlahan-lahan adanya sikap khusyu' dalam melakukan sholat serta sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada siapa pun.

E. Orang-Orang yang Beriman kepada Allah

1. Analisis Ayat

¹⁴ Hasan Ayub, *Etika Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm.311

Iman dalam arti khusus yakni pengikraran yang bertolak dari hati, objeknya adalah Allah, malaikat, al kitab, Rosul, hari akhir serta kepastian yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Atau juga bisa diartikan sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan. Doktrin ini tertumpu pada kepercayaan adanya Dzat pencipta alam semesta. Pengertian iman sebagaimana tersebut terkandung dalam potongan ayat 46 dari surat al Baqoroh:



(yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

Pengucapan iman tercermin dalam ucapan kalimat Syahadah *la ilaaha illAllah*, karena iman pada dasarnya adalah percaya dan membenarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Nya. Dari pengertian iman ini membawa tidak hanya kepada objek-objek rukun iman saja, tetapi mencakup juga pengimanan atas kewajiban sholat, puasa, zakat, dan sebagainya, demikian juga mengimani pengharaman sesuatu dan semua larangan Nya.¹⁵

Sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Amin Syukur bahwa Abul a'la al Maududi dalam *Toward Understanding Islam*, mengatakan bahwa Iman adalah pengetahuan dan pengakuan (*knowledge and believe*) seseorang yang menyatakan ke Esaan Tuhan dan semua sifat-sifat, undang-undang, ganjaran dan hukumanNya , kemudian percaya tanpa ragu, maka dari situ dinamakan dengan mukmin.

Bertolak dari pengertian di atas, maka iman harus dihasilkan dari adanya ilmu ('ilm) dan makrifat (*ma'rifat*), pengetahuan dan penghayatan, keyakinan yang mendalam dalam hati sanubari setelah melalui proses pemikiran sehat sehingga pada gilirannya akan terhunjam ke dalam hati dengan kuat tanpa ada keragu-raguan sedikitpun. Seseorang sama sekali tidak boleh ikut-ikutan (*taqlid*) dalam masalah keimanan.¹⁶

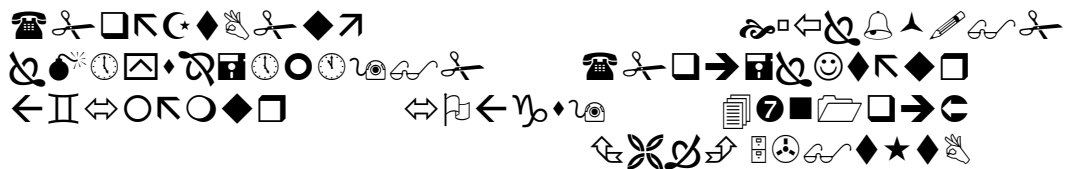
¹⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sakti, 2003), hlm. 33

¹⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 34

Iman hanya bersifat teoritis dan ideal, maka pembuktiannya hanya dapat diketahui dengan perbuatan atau pengalaman, sehingga tinggi rendahnya iman seseorang akan tercermin dalam amalnya.

Dasar pendidikan keimanan ini tercantum dalam pembahasan surat al Baqoroh ayat 46, yang di dalamnya menjelaskan mengenai kepercayaan seorang muslim yang berkeyakinan bahwa ia akan bertemu dengan Tuhannya kelak. Hal ini muncul dari keimanan mereka tentang apa saja yang telah Allah wajibkan. Mereka benar-benar ikhlas dan penuh keyakinan dalam melakukan kewajiban tersebut, sehingga harapan mereka hanya terfokus kepada Tuhannya saja bukan pada yang lain.

Kepada mereka yang berimanlah Allah akan memberikan kebahagiaan dunia dan tempat yang baik kelak di akhirat. Seperti firman Allah:

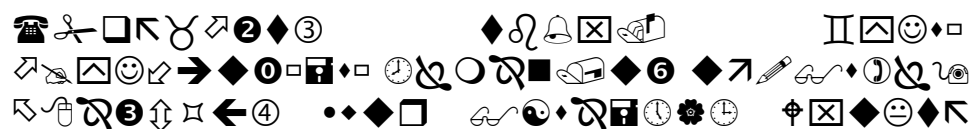


“orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.(ar Ra’d: 29)

Dengan dapat disimpulkan bahwa dari iman yang benar akan terpancar akhlak yang baik, dari akhlak yang baik akan terwujud perbuatan yang shaleh, termasuk di dalamnya adanya kesediaan untuk ber amar ma’ruf dan nahi munkar.

Adapun kunci iman adalah ibadah, benar dan tidaknya ibadah seseorang sangat berpengaruh terhadap benar dan tidaknya iman, dengan kata lain iman yang tidak terpelihara, maka bisa dipastikan ibadahnya pun tidak teratur.

Orang-orang yang beriman meyakini dengan sepenuh hati bahwa kelak ia akan bertemu dengan Allah. Dari sini mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkanNya dan menjauhi segala laranganNya serta berusaha untuk menegakkan kema’rufan dan mencegah kemunkaran meskipun itu hanya pada dirinya sendiri. Sebagaimana FirmanNya:





(al Kahfi:110)

2. Implementasi pendidikan perilaku sosial dalam beriman kepada Allah

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa keimanan yang kuat, karena iman menjadi penopang bagi aspek kehidupan manusia. Selain itu dengan adanya iman seseorang akan mempunyai pedoman hidup dalam segala bentuk perbuatannya.

Menurut R.al Faruqi, esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai pencipta dan sebagai penguasa segala yang ada.

71

Di dalam Islam sendiri memuat semua perbaikan dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan jiwa dan mental, sosial dan politik, maupun yang berhubungan dengan etika dan pendidikan individu atau kelompok. Dari sini seseorang perlu memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam sesuai dengan ketentuan syari'at dan mampu melaksanakannya.